

**ANALISIS KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN PARTISIPASI  
PETANI SUKU DAYAK KENYAH PADA USAHATANI PADI LADANG  
(Studi Kasus di Desa Long Anai dan Sungai Bawang,  
Kabupaten Kutai Kartanegara)**

*(Analysis of Social Economic Characteristics and Participation of Dayak Kenyah  
Tribe Farmers in Upland Rice Farming  
(Case Study in Long Anai dan Sungai Bawang Villages, Kutai Kartanegara District))*

**MIDIANSYAH EFFENDI<sup>△</sup>, DINA LESMANA<sup>△△</sup>, EKO HARRI YULIANTO<sup>△△△</sup>,  
FIRDA JUITA<sup>△△△△</sup>, SARIPAH NURFILAH<sup>△△△△△</sup>**

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.  
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. 75123.  
Email: <sup>△</sup>emdiansyah@gmail.com, <sup>△△</sup>dinalesmana78@gmail.com, <sup>△△△</sup>aryactivities@gmail.com,  
<sup>△△△△</sup>firda\_juwita@faperta.unmul.ac.id, <sup>△△△△△</sup>saripahnurfilah@gmail.com

Manuskrip diterima: 19 Oktober 2020. Revisi diterima: 14 Januari 2021.

**ABSTRAK**

Keberhasilan usahatani padi ladang dalam meningkatkan pendapatan petani memerlukan partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan usahatani agar dapat memberikan hasil yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani, menganalisis usahatani, mengetahui partisipasi petani, dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani suku Dayak Kenyah dalam usahatani padi ladang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Long Anai dan Sungai Bawang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Karakteristik petani padi ladang suku Dayak Kenyah ditinjau dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendapatan. Petani padi ladang suku Dayak Kenyah masih menerapkan adat budaya dalam sebagian besar tahapan usahatani padi ladang. Tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi dan berada pada tahap kemitraan. Faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani suku Dayak Kenyah dalam usahatani padi ladang adalah budaya, gagasan, tenaga kerja, waktu kerja, dan modal usahatani.

Kata kunci: Dayak Kenyah, karakteristik, padi ladang, partisipasi, petani.

**ABSTRACT**

*The success of upland rice farming in increasing farmers' income requires high participation in farming management in order to provide optimal results. The purposes of this study were to determine the socio-economic characteristics of farmers, to analyze farming, to determine farmer participation, and to analyze the factors that determine the participation of Dayak Kenyah farmers in upland rice farming. This research was conducted in Long Anai and Sungai Bawang Villages, Kutai Kartanegara District. The characteristics of upland rice farming of the Dayak Kenyah tribe in terms of gender, age, education level, number of family dependents, land area, and income. Upland rice farmers of Dayak Kenyah tribe still apply cultural customs in most stages of upland rice farming. The level of community participation was high and is at the partnership stage. The factors that determine the participation of Dayak Kenyah tribe farmers in upland rice farming are culture, ideas, labor, working time, and farming capital.*

Keywords: Dayak Kenyah, characteristics, upland rice, participation, farmer.



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Padi merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Padi menghasilkan beras, yang merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Beras memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan lainnya. Padi lokal memiliki kontribusi cukup besar dalam penyediaan beras untuk konsumsi masyarakat.

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman genetik padi lokal yang tinggi. Kultivar padi lokal yang berasal dari wilayah Kalimantan Timur umumnya berupa padi lahan kering, meskipun ada juga jenis padi rawa dan sawah. Keragaman padi lokal di Kalimantan Timur merupakan modal dasar yang sangat berharga untuk pengembangan pertanian subsektor tanaman pangan dan mendukung program swasembada pangan nasional (Nurhasanah dan Sunaryo, 2015).

Indonesia memiliki luasan tanaman padi di lahan kering atau padi ladang yang sangat besar. Namun demikian, potensi besar tersebut belum optimal diolah. Luas panen padi ladang tahun 2017 mencapai 1.155.729 ha atau 7,3% dari total luas panen padi di Indonesia (Syahbudin, 2018).

Usahatani padi ladang seringkali dihadapkan pada berbagai masalah yang menyebabkan produktivitas padi ladang lebih rendah dibandingkan padi sawah dikarenakan rendahnya tingkat kesuburan tanah, terbatasnya air, dan kurangnya penggunaan pupuk oleh petani, serta tingkat kemasaman tanah yang tinggi. Pada usahatani padi ladang, petani umumnya menggunakan varietas padi lokal yang umurnya relatif lebih panjang dan produktivitasnya lebih rendah.

Produksi padi di Kalimantan Timur diperkirakan mencapai 456.000 ton hingga akhir tahun 2019. Harga beras dari padi ladang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan beras dari padi sawah. Harga jualnya mencapai Rp15.000,00 kg<sup>-1</sup>- Rp20.000,00 kg<sup>-1</sup>.

Petani suku Dayak Kenyah yang melakukan usahatani padi ladang memiliki ciri khas atau kearifan lokal yang berbeda dengan daerah lain. Kondisi lahan yang berbeda menyebabkan pengelolaan usahatani sangat bergantung pada kondisi alam serta adat budaya yang turun temurun dilakukan dalam berladang. Penentuan lokasi, kesepakatan, dan kapan waktu tanam sampai panen tidak lepas dari budaya dan kepercayaan yang diyakini.

Dengan demikian partisipasi atau keikutsertaan pada usahatani sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut. Terutama dalam pengelolaan usahatani. Permasalahan utama yang akan dihadapi dalam melakukan kegiatan partisipasi adalah bagaimana cara memberikan semangat maupun dorongan kepada masyarakat untuk berpartisipasi mengingat setiap daerah memiliki budaya tersendiri (Sarvarzadeh dan Abidin, 2012). Pada dasarnya berpartisipasi berarti memiliki pemahaman yang baik terhadap apa arti dari partisipasi itu sendiri, dengan pemahaman yang baik dari masyarakat, maka partisipasi dapat berjalan dengan baik (Potter, 2010).

Penurunan luas lahan pertanian antara lain karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman, pembangunan sarana dan prasarana sosial. Lahan kering potensial untuk dikembangkan. Lahan kering didefinisikan sebagai hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air sepanjang waktu. Indonesia mempunyai lahan kering sekitar 69 juta ha di mana 25,33 juta ha dikembangkan untuk tanaman semusim khususnya padi gogo (Departemen Pertanian, 2005). Namun potensi yang luas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan tidak mendapat perhatian serius. Masih terdapat peluang untuk pengembangan tanaman padi di lahan kering.

Pengembangan padi gogo dapat dilakukan di lahan kering. Selain padi gogo masih ada ragam budidaya padi yang lain, yaitu padi sawah, padi rawa atau padi pasang surut, dan padi tadah hujan. Komposisi masing-masing ragam budidaya tersebut adalah padi sawah 63%, padi gogo 14%, padi rawa 3%, dan padi tadah hujan 20%. Padi gogo umumnya ditanam sekali

setahun pada awal musim hujan. Setelah penanaman padi gogo biasanya dilanjutkan dengan penanaman palawija atau jenis kacang-kacangan. Pada saat ini umumnya para petani menanam lahan kering dengan padi ladang varietas lokal berumur panjang yang banyak memiliki kelemahan. Padi tersebut tidak tahan terhadap penyakit blast, tidak tahan terhadap naungan, dan berdaya hasil rendah.

Desa Long Anai dan Sungai Bawang merupakan dua desa yang mayoritas petaninya adalah suku Dayak Kenyah. Para petani mengembangkan tanaman padi ladang dikarenakan tidak adanya lagi lahan sawah karena banyak lahan yang telah dikonversi dan lahan kering yang tersedia sangat potensial untuk menanam padi ladang. Tingkat partisipasi perlu dikaji untuk mengetahui keberhasilan budidaya padi ladang yang memiliki keunggulan dalam hal warna, harga, dan pendapatan.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani padi ladang suku Dayak Kenyah di Desa Long Anai dan Sungai Bawang, Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Menganalisis usahatani padi ladang oleh petani suku Dayak Kenyah.
3. Mengetahui partisipasi petani suku Dayak Kenyah dalam usahatani padi ladang.
4. Menganalisis faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani suku Dayak Kenyah dalam usahatani padi ladang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2020 di Desa Long Anai dan Sungai Bawang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengambilan data dilakukan di dua desa tersebut karena mayoritas petani di lokasi penelitian adalah suku Dayak Kenyah dan melakukan usahatani padi ladang.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh

dengan melakukan wawancara langsung kepada responden menggunakan kuisioner yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Metode survei ini digunakan untuk mengumpulkan data. Penggalan informasi dan data penelitian melibatkan berbagai *stakeholders* yang terkait. Wawancara mendalam dilakukan dengan ketua adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah kedua desa. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur dan sumber lain yang dapat menunjang penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Petani sampel dan informan ditentukan secara *purposive* dengan kriteria petani yang lahan dan domisilinya berdekatan, sedangkan informan adalah tokoh adat, staf pemerintahan, dan tokoh masyarakat di dua desa penelitian. Jumlah responden sebanyak 60 petani suku Dayak Kenyah yang berusahatani padi ladang, di mana masing masing desa sebanyak 30 petani.

### **Metode Analisis Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Metode studi kasus pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana usahatani padi ladang yang diusahakan oleh petani suku Dayak Kenyah, bagaimana memenuhi kebutuhan pangan, apa faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani, dan tingkat partisipasi dalam usahatani padi ladang. Data diolah, ditabulasi, dan diinterpretasikan. Data dianalisis dengan statistika deskriptif dengan menggunakan total, persentase, dan distribusi frekuensi.

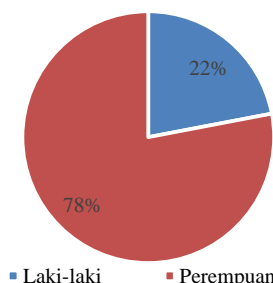
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Ladang Suku Dayak Kenyah di Desa Long Anai dan Sungai Bawang, Kabupaten Kutai Kartanegara**

Sebagian besar mata pencaharian pokok masyarakat di lokasi penelitian adalah sebagai petani. Kebutuhan beras masyarakat dipenuhi dengan melakukan usahatani padi ladang, usahatani tersebut masih bersifat

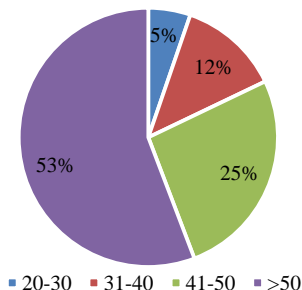
subsisten. Kebutuhan lain dipenuhi dengan menanam sebagian lahan dengan tanaman kakao atau kelapa sawit. Kepemilikan lahan mayoritas kurang dari 1 ha. Sebagian besar lahan sudah dikonversi atau dialihfungsikan menjadi areal tambang dan pemukiman.

Petani padi ladang suku Dayak Kenyah dalam penelitian ini sebagian besar (78%) masih didominasi oleh petani berjenis kelamin laki-laki (Gambar 1). Curahan tenaga kerja dalam setiap tahapan kegiatan usahatani masih didominasi dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki. Termasuk dalam kegiatan adat selama usahatani. Peran laki-laki dalam suku Dayak Kenyah sangat menentukan dalam pengambilan keputusan.



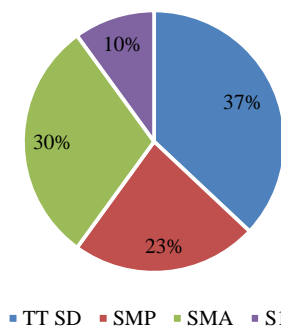
Gambar 1. Distribusi petani padi ladang suku Dayak Kenyah berdasarkan jenis kelamin.

Petani padi ladang suku Dayak Kenyah mayoritas berumur lebih 50 tahun (53%) (Gambar 2). Usahatani padi ladang masih meneruskan usahatani dari generasi sebelumnya. Sebagian besar petani padi ladang berusia lebih dari 50 tahun, sedangkan yang berumur kurang dari 50 tahun lebih memilih bekerja di luar usahatani padi ladang.



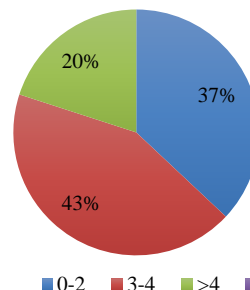
Gambar 2. Distribusi petani padi ladang suku Dayak Kenyah berdasarkan umur.

Sebagian besar petani padi ladang suku Dayak Kenyah (37%) tidak tamat Sekolah Dasar (SD) (Gambar 3). Hal ini dikarenakan mayoritas petani berumur lebih dari 50 tahun.



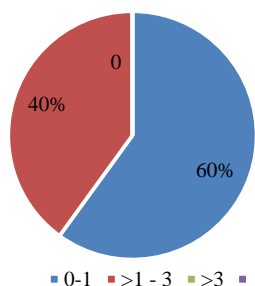
Gambar 3. Distribusi petani padi ladang suku Dayak Kenyah berdasarkan tingkat pendidikan.

Karakteristik petani padi ladang suku Dayak Kenyah berdasarkan jumlah tanggungan menunjukkan 43% memiliki 3-4 orang tanggungan keluarga. Sebagian besar tanggungan keluarga berada pada usia remaja dan ada yang sudah menikah (Gambar 4).



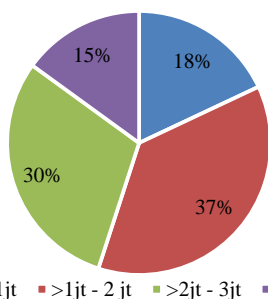
Gambar 4. Distribusi petani padi ladang suku Dayak Kenyah berdasarkan jumlah tanggungan.

Kepemilikan lahan oleh petani padi ladang suku Dayak Kenyah mayoritas seluas antara 0-1 ha (Gambar 5). Hal ini karena adanya pembagian warisan lahan dan juga adanya keterbatasan dalam pembukaan lahan. Lahan yang ada merupakan lahan warisan orangtua yang sebagian besar banyak sudah dikonversi dan dijual ke pihak lain.



Gambar 5. Distribusi petani padi ladang suku Dayak Kenyah berdasarkan luas lahan.

Sebanyak 37% petani padi ladang suku Dayak Kenyah memiliki pendapatan kisaran Rp1,00-2,00 juta bulan<sup>-1</sup> (Gambar 6). Pendapatan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan UMK Kabupaten Kutai Kartanegara. Menurut SK Gubernur Kaltim No. 561/K.564/2020, UMK Kutai Kartanegara tahun 2020 sebesar Rp3.175.863,00. Sementara jumlah tanggungan keluarga petani padi ladang banyak sehingga belum tergolong sejahtera berdasarkan pendapatan.



Gambar 6. Distribusi petani padi ladang suku Dayak Kenyah berdasarkan pendapatan.

### Usahatani Padi Ladang oleh Petani Suku Dayak Kenyah

Tabel 1 menunjukkan semua tahapan dan kegiatan usahatani padi ladang yang dilakukan oleh petani suku Dayak Kenyah. Upacara adat menyertai sebagian besar kegiatan dari awal pembukaan lahan sampai pasca panen. Hal tersebut terus dilakukan dan dilestarikan sebagai bentuk kepercayaan dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu juga bertujuan untuk mewariskan ke generasi selanjutnya.

### Partisipasi Petani Suku Dayak Kenyah dalam Usahatani Padi Ladang

Teori untuk mengetahui seberapa besar partisipasi dalam masyarakat antara lain adalah teori *the Ladder of Participation* yaitu suatu gradasi atau pentahapan partisipasi masyarakat. Konsep partisipasi Arnstein (1969) dikenal dengan istilah “Delapan Tangga Partisipasi Arnstein”. Konsep ini membagi tingkat partisipasi ke dalam delapan tingkatan partisipasi yang digolongkan ke dalam tiga golongan besar. Pertama adalah derajat terbawah, yaitu *non participation (manipulation dan therapy)*, derajat menengah atau derajat semu yaitu *degrees of tokenism (information, consultation, dan placation)*, dan derajat tertinggi yaitu *degrees of citizen power (partnership, delegated power, dan citizen control)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada usahatani padi ladang yang dilakukan oleh petani suku Dayak Kenyah di lokasi penelitian memiliki tingkat partisipasi tinggi. Usahatani telah dijadikan wadah bagi pemerintah desa dan lembaga adat untuk mengkomunikasikan semua kegiatan pembangunan baik yang sudah dilaksanakan maupun yang akan direncanakan dengan tetap mempertahankan adat budaya suku Daya Kenyah. Hal ini menunjukkan perlunya partisipasi masyarakat dalam pelestarian adat dan budaya, yaitu bahwa partisipasi masyarakat dapat menjadi alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat yang dimulai dari proses perencanaan dan persiapan juga dapat meningkatkan derajat kepercayaan dan rasa memiliki masyarakat atas usahatani padi ladang yang sedang dilakukan.

Walaupun masyarakat telah dilibatkan dalam proses perencanaan usahatani melalui rembug bersama di gereja dan lembaga adat, semua keputusan yang berupa usulan kegiatan tidak sepenuhnya bisa disetujui oleh pemerintah desa untuk dilaksanakan. Hal tersebut karena ada beberapa program dari pemerintah khususnya Dinas Pertanian terkait penerapan teknologi tepat guna pada usahatani padi ladang belum sepenuhnya

Tabel 1. Tahapan dan kegiatan usahatani padi ladang oleh petani suku Dayak Kenyah.

No.	Tahapan usahatani	Kegiatan usahatani
1	Perencanaan untuk menentukan lokasi usahatani padi ladang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengadakan pertemuan dengan lembaga adat dan pihak gereja untuk menentukan lokasi dan waktu membuka lahan/hutan untuk penanaman padi ladang.</li> <li>b. Mengambil keputusan.</li> </ul>
2	Pembersihan lahan yang akan dijadikan areal pertanaman.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merintis pada lokasi yang disepakati.</li> <li>b. Menebang dan mencincang kemudian mengeringkan hasil tebasan dan melakukan pembakaran.</li> <li>c. Upacara pada saat pembukaan dan pembersihan lahan dinamakan “ngamen bali”.</li> </ul>
3	Penanaman padi ladang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menentukan hari baik. Hal itu dilakukan dengan cara merentangkan tangan kalau sinar matahari mengarah pada pergelangan tangan pada jam tertentu maka akan menyebabkan terjadinya kegagalan panen dan dikhawatirkan akan terjadi serangan hama. Akan tetapi jika matahari sinarnya jatuh pada bagian isi tangan, maka diharapkan hasil panen melimpah.</li> <li>b. Menanam dengan cara menugal berjalan mundur atau ada seseorang menugal sedangkan yang lain memasukkan benih ke dalam lubang tugal.</li> <li>c. Mencabut dan membersihkan rumput yang tumbuh pada lahan yang sudah dibuka.</li> <li>d. Upacara adat yang menyertai proses penanaman dinamakan “aleq tau”.</li> </ul>
4	Pemeliharaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membersihkan rumput dan ilalang di sekitar tanaman padi.</li> <li>b. Menjaga tanaman padi dari burung yang memakan bulir padi dan hewan lain seperti tikus, monyet, dan babi hutan yang merusak tanaman.</li> <li>c. Melakukan penyemprotan jika ada hama yang menyerang.</li> </ul>
5	Pemanenan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. “Makan upak/ubek/emping” sebelum panen.</li> <li>b. Memakai “umi” yaitu pakaian adat pada waktu panen dan “ilang ajau” yaitu peralatan panen.</li> <li>c. Panen raya yaitu panen serentak di beberapa tempat.</li> <li>d. Memasak tepung yang disebut “uman undat” yang bila dimasak dengan memasukkannya ke dalam bambu disebut “undat ao” dan bila dimasak dengan cara digoreng disebut “undat pasi/pelesing”. Kemudian jika dibuat kue namanya “padi bawl, padi ubaq, pulet atau ketan”. Ada dua jenis beras yang dihasilkan pada penanaman padi ladang yaitu pulet atau ketan dan padi harum/padi booq.</li> <li>e. Kegiatan upacara adat yang mengiringi kegiatan pemanenan disebut “uman undat”.</li> </ul>
6	Pasca panen.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merontokkan bulir padi dari tangkai jerami menjadi gabah.</li> <li>b. Menjemur gabah padi hingga kering kemudian gabah disimpan atau ditumbuk dan digiling.</li> <li>c. Menumbuk dan menggiling padi, proses mengubah gabah menjadi beras dan bila ditumbuk menjadi tepung.</li> <li>d. Upacara adat yang menyertai kegiatan ini dinamakan “nutuk baham”.</li> </ul>

dilaksanakan. Masyarakat masih menerapkan sistem tradisional atau adat budaya turun temurun dalam melaksanakan usahatani padi ladang. Keputusan untuk tetap mempertahankan budaya suku Dayak Kenyah tersebut proses kesepakatan pada level yang lebih tinggi yaitu melalui rembug desa.

Jika dikaitkan dengan delapan anak tangga Arnstein, proses rembug desa di Desa Long Anai dan Sungai Bawang sudah sampai pada anak tangga keenam yaitu kemitraan. Pada anak tangga kemitraan, pemerintah dan masyarakat desa merupakan mitra sejajar. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan melalui usahatani padi ladang di kedua desa sampai pada derajat pertanda partisipasi tinggi. Pada tingkat ini, masyarakat tetap didengar dan diperkenankan berpendapat. Mereka memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa usulan mereka akan dipertimbangkan oleh pemerintah desa.

Adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembukaan lahan, penentuan lokasi, dan waktu memulai kegiatan usahatani padi ladang mengindikasikan adanya keterlibatan masyarakat dalam administrasi publik atau keputusan pemerintah desa. Hal ini menjadi prasyarat penting dalam pemerintahan yang bercirikan demokratis. Dalam perspektif administrasi publik, kedudukan warganegara adalah penting sebagai pendorong dinamik perkembangan sistem pemerintahan yang demokratis, serta membawa nilai-nilai fundamental yang mendudukkan warganegara sebagai pemegang kedaulatan. Implikasinya, pemerintahan harus dibangun dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (*government from the people, by the people and for the people*). Dengan kata lain, pemerintahan harus dibangun dengan cara-cara atau nilai-nilai yang demokratis. Kondisi di kedua desa ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat desa khususnya petani sangat menentukan dalam

pembuatan kebijakan, walaupun adat budaya dan kepercayaan masih dipegang kuat dalam pengambilan keputusan. Peran ketua adat, lembaga adat, dan tokoh adat sangat penting sehingga kesadaran masyarakat sangat tinggi untuk berpartisipasi.

Masyarakat adat suku Dayak Kenyah berharap bisa mempertahankan budaya yaitu usahatani padi ladang yang telah dilakukan sudah turun temurun. Kegiatan pembukaan lahan dengan cara membakar sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki. Apabila kegiatan berladang tanpa pembakaran akan mempersulit proses usahatani selanjutnya seperti menanam. Bila tidak bisa lagi membakar lahan untuk usahatani padi ladang, kemungkinan masyarakat suku Dayak Kenyah yang berada di Desa Long Anai tidak bisa lagi melakukan upacara adat. Harapan masyarakat yang utama adalah tetap diperbolehkan membakar lahan untuk pembukaan lahan pada usahatani padi ladang dengan kearifan lokal yang dimiliki.

Terdapat kendala yang dihadapi dalam melakukan usahatani padi ladang. Semakin berkurangnya luasan lahan yang dimiliki masyarakat adat suku Dayak Kenyah untuk berladang. Hal tersebut disebabkan terjadinya alih fungsi lahan ladang menjadi areal pertambangan batubara dan perkebunan sawit. Masyarakat khawatir di masa depan tidak dapat lagi berladang. Ganti rugi yang diberikan perusahaan tidak sesuai harapan masyarakat dan tidak mencukupi untuk digunakan menjadi modal usaha. Oleh karena itu peran pemangku kebijakan diperlukan untuk melindungi masyarakat adat.

### **Faktor-faktor yang Menentukan Partisipasi Petani Suku Dayak Kenyah dalam Usahatani Padi Ladang**

Faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani suku Dayak Kenyah dalam melakukan usahatani padi ladang antara lain:

#### **1. Budaya**

Budaya merupakan faktor yang menentukan keterlibatan masyarakat suku Dayak Kenyah untuk berpartisipasi dalam usahatani padi ladang. Terdapat keterikatan turun temurun antara padi ladang dan masyarakat. Desa adat Long Anai dikembangkan untuk melestarikan

budaya masyarakat suku Dayak Kenyah yang sebelumnya bagian dari masyarakat Desa Sungai Payang, Kecamatan Loa Kulu sebelum pemekaran wilayah. Luasan Desa Long Anai hanya terbatas pada wilayah pemukiman. Sedangkan letak lahan pertanian termasuk lahan padi ladang berada di Desa Sungai Payang dan Jonggon.

#### 2. Gagasan

Gagasan disampaikan dalam bentuk saran tentang waktu dan lokasi kegiatan usahatani padi ladang. Hal tersebut disebabkan karena adanya rotasi penanaman padi ladang setiap tahun.

#### 3. Tenaga kerja

Usahatani padi ladang membutuhkan curahan tenaga kerja yang besar saat pembersihan lahan. Pembersihan lahan dilakukan dengan cara menebang pohon-pohon dan semak belukar. Kemudian hasil kegiatan pembersihan lahan tersebut dibiarkan mengering. Bila sudah kering biasanya dilakukan pembakaran agar memudahkan dalam melakukan penanaman dengan cara menugal. Penanaman dilakukan oleh tenaga kerja pria dan wanita.

#### 4. Waktu kerja

Kesempatan untuk membantu kegiatan usahatani padi ladang berkaitan dengan kesediaan untuk meluangkan waktu untuk pergi ke ladang. Kegiatan usahatani padi ladang bagian dari adat masyarakat, sehingga curahan tenaga untuk terlibat tidak terlepas dari kesungguhan untuk melestarikan adat istiadat.

#### 5. Modal usahatani

Faktor modal untuk melakukan usahatani padi ladang baik modal dalam bentuk

tunai (uang) maupun non tunai (sarana produksi dan peralatan) berhubungan dengan partisipasi petani suku Dayak Kenyah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani padi ladang suku Dayak Kenyah adalah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berumur > 50 tahun, tidak tamat Sekolah Dasar, memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang, memiliki luas lahan < 1 ha, dan memiliki pendapatan kisaran Rp1,00-2,00 juta bulan<sup>-1</sup>.
2. Petani padi ladang suku Dayak Kenyah masih menerapkan adat budaya dalam sebagian besar tahapan usahatani padi ladang.
3. Tingkat partisipasi masyarakat tergolong tinggi dan berada pada tahap kemitraan.
4. Faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani suku Dayak Kenyah dalam usahatani padi ladang adalah budaya, gagasan, tenaga kerja, waktu kerja, dan modal usahatani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein SR. 1969. A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners* 35(4): 216-224.
- Sarvarzadeh SK, Abidin SZ. 2012. Problematic issues of citizens' participation on urban heritage conservation in the historic cities of Iran. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 50: 214-225.